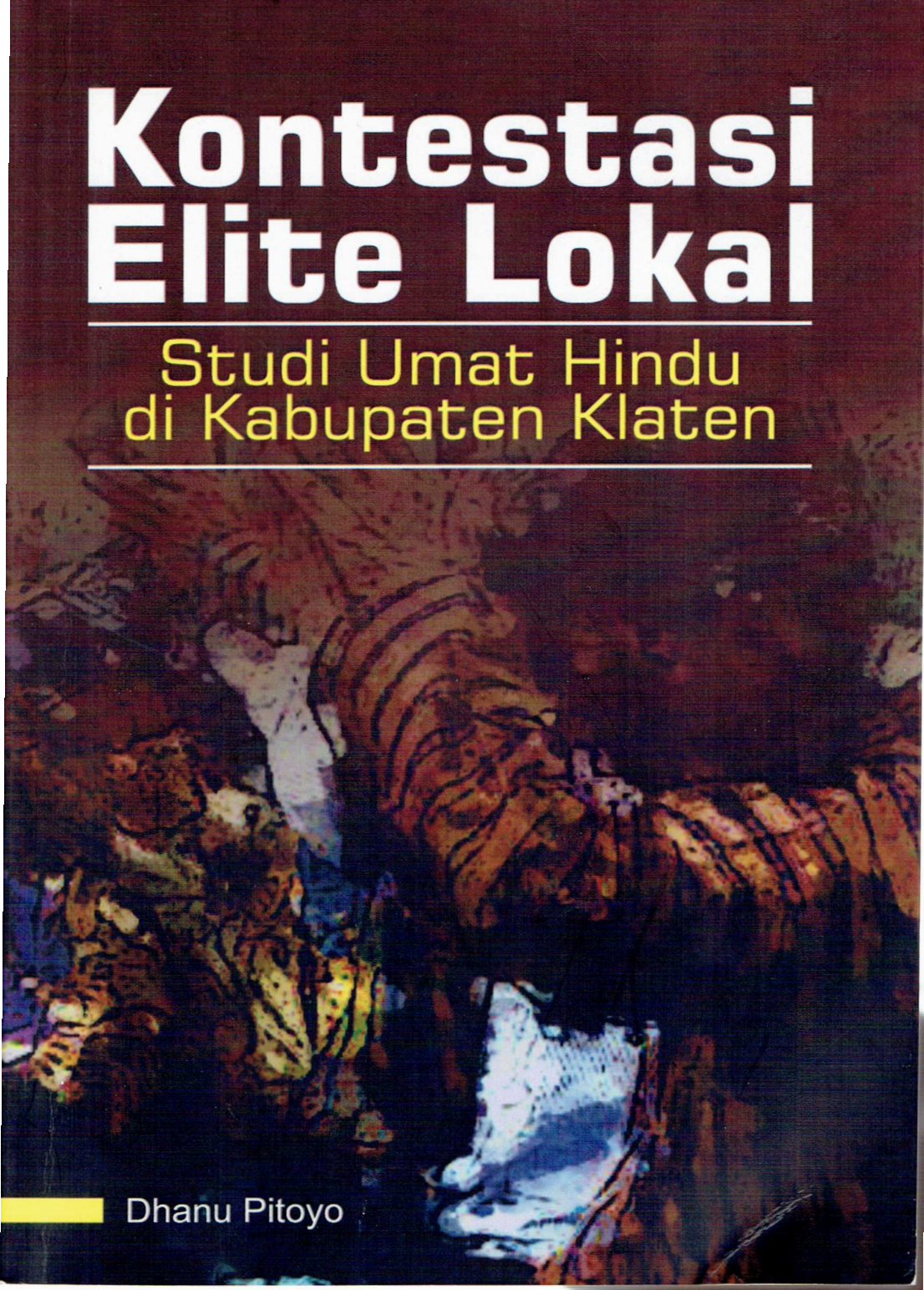


# Kontestasi Elite Lokal

---

Studi Umat Hindu  
di Kabupaten Klaten

---

A photograph of a tiger in a cage, with its head and front paws visible. The tiger is looking towards the camera. The background is dark and textured.

Dhanu Pitoyo

# **Kontestasi Elite Lokal**

---

Studi Umat Hindu  
di Kabupaten Klaten

---



# Kontestasi Elite Lokal

Studi Umat Hindu  
di Kabupaten Klaten

Oleh:  
Dhanu Pitoyo

Editor:  
IGA Paramita

SARWA  
TATTWA  
PUSTAKA 

2020

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

#### Lingkup Hak Cipta

##### Pasal 1

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

#### Ketentuan Pidana

##### Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kontestasi Elite Lokal  
Studi Umat Hindu di Kabupaten Klaten

Penulis:  
Dhanu Pitoyo

Editor:  
IGA Paramita

Tata letak:  
I Komang Sudiana

Cetakan pertama, Februari 2020  
ISBN: 978-623-92742-4-5  
xxi + 205 halaman; 14 x 21 cm

Diterbitkan oleh:  
Sarwa Tattwa Pustaka  
Jalan Meduri II, Banjar Piakan, Sibangkaja,  
Abiansemal, Badung 80352 Bali.  
Telp.: +6281916225463  
e-mail : apsariparamita@yahoo.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari penerbit.

## PROLOG

# PESONA POSISI SOSIAL

I Wayan Sukarma

Dosen Pascasarjana, Universitas Hindu Indonesia

Buku ini inkarnasi dari disertasi, "Kontestasi Elite Lokal dalam Keberagamaan Umat Hindu di Kabupaten Klaten" - Denpasar: Program Doktor, Program Studi Ilmu Agama dan Kebudayaan, Program Pascasarjana, Universitas Hindu Indonesia. Ini sebabnya, kesan serius (teoretis) dan sungguh-sungguh (metodologis) tidak sepenuhnya dapat dihindari karena inheren dalam kedewasaan (pengetahuan) dan kematangan (pengalaman) penulis. Melalui kontestasi elite lokal Dhanu Pitoyo berupaya menunjukkan bahwa dunia-kehidupan termasuk keberagamaan tidak mesti dan harus kooperatif, akomodatif, dan asimilatif, tanpa kompetisi, kontravensi, dan konflik. Proses sosial memang tidak selalu berlangsung asosiatif dalam situasi kerja sama harmonis, tetapi juga disosiatif dalam situasi persaingan, pertikaian, dan pertentangan.



Meskipun tidak tergolong pertikaian atau pertentangan, sebagaimana asumsi-asumsi teori konflik, tetapi kontestasi tergolong proses sosial disosiatif dalam bentuk persaingan, kompetitif. Baik perorangan maupun kelompok terlibat dalam persaingan saling berebut dan berlomba memperoleh keuntungan, entah berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan pemuasan kepentingan politik ataupun keperluan sosial dan budaya. Dalam ruang sosial yang paling tampak memang persaingan keperluan hidup, seperti posisi dan peran, tetapi di dalamnya tersimpan hasrat memenuhi kebutuhan. Selain menyimpan hasrat, juga di baliknya tersembunyi keinginan memuaskan kepentingan. Seperti penjelasan Pierre Bourdieu tentang Ruang Sosial<sup>1</sup> sebagai relasi-relasi kekuasaan berdasarkan posisi dan kepemilikan sumber daya sehingga ruang sosial menjadi arena kekuasaan.

Arena kekuasaan elite lokal sekaligus menunjukkan perbandingan antara ruang sosial (keberagamaan umat Hindu) dan ruang geografis (Kabupaten Klaten) beserta perbandingan antara jarak sosial dan jarak spasial elite lokal dalam ruang posisi kekuasaan. Kesesuaian antara jarak sosial dan jarak spasial turut mewarnai sifat-sifat umum elite lokal dan dinamika konstestasi karena mereka yang dekat dalam ruang sosial cenderung berdekatan

1 Penjelasan Bourdieu tentang Ruang Sosial dan Kuasa Simbolis dapat ditelusuri dalam *Inyik Ridwan Muzir (Editor). 2011. Choses Dites: Uraian & Pemikiran (Penerjemah: Ninik Rochani Sjams). Bantul: Kreasi Wacana. Hal.163—185.*

tempatnyanya dalam ruang geografis. Semakin dekat jarak antarelite, semakin banyak sifat-sifat bersama yang mereka miliki dan sebaliknya, semakin jauh jarak antarelite, semakin sedikit sifat-sifat bersama yang mereka miliki. Artinya, jarak tempat dan jarak posisi mempengaruhi interaksi, dinamika, dan irama konstestasi. Hanya saja Bourdieu mengingatkan, interaksi yang tampak cenderung menyembunyikan struktur yang terealisasi, karena itu kebenaran interaksi tidak sepenuhnya dapat dipahami melalui interaksi yang teramati.

Dalam kasus ini Bourdieu menyarankan berpikir relasional – pasangan oposisi dari cara berpikir substansial – dalam rangka memahami dan menafsirkan relasi-relasi objektif yang memantapkan interaksi antarelite. Relasi objektif dapat dipahami sebagai relasi antarposisi yang ditempati elite lokal dalam distribusi sumber daya, yaitu kekuatan sosial fundamental meliputi modal ekonomi, modal kultural, dan modal simbolis. Berdasarkan besaran modal dan struktur modal yang mereka miliki itulah elite lokal terdistribusi dalam keberagamaan umat Hindu di Kabupaten Klaten. Elite lokal (Hindu dan Klaten) yang aktif terlibat dalam kontestasi terdiri atas elite beberapa lembaga, yaitu Sekolah Tinggi Hindu Dharma (STHD) Klaten, Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Klaten, Penyelenggara Bimbingan Masyarakat Hindu Kabupaten Klaten, dan Rumah Sakit Cakra Husada.

Elite lokal sebagai kelompok minoritas superior



memiliki kepedulian aktif terhadap keberagamaan, karena itu mereka berlomba-lomba mengonstruksi visi berdasarkan batasan-batasan struktural. Konsekuensinya, representasi elite lokal bervariasi berdasarkan tempat dan posisi beserta kebutuhan, kepentingan, dan keperluan yang menyertainya. Selain itu, juga variasi representasi elite lokal terkonstruksi berdasarkan habitus mereka misalnya, pola persepsi dan apresiasi terhadap praktik, struktur kognitif dan struktur mental, serta evaluatif terhadap pengalaman. Seperti penegasan Bourdieu, "Habitus adalah sistem skema produksi praktik sekaligus sistem skema persepsi dan apresiasi atas praktik". Skema ini menginspirasi elite lokal mengembangkan sikap tahu diri tentang tempat dan posisi masing-masing karena posisi mempengaruhi persepsi dan apresiasi, bahkan kontinuitas kontestasi. Artinya, ruang sosial keagamaan umat Hindu menghadirkan diri dalam bentuk elite lokal dengan berbagai perbedaan, tetapi secara sistematis mereka terjalin dalam kontestasi.

Elite lokal yang bertempat dan berposisi di Sekolah Tinggi Hindu Dharma (STHD) Klaten misalnya, berposisi dengan elite lokal yang bertempat dan berposisi di Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Klaten. Dengan cara berbeda, juga elite lokal Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Klaten berposisi dengan elite lokal Penyelenggara Bimbingan Masyarakat Hindu Kabupaten Klaten yang berposisi dengan elite lokal

yang bertempat dan berposisi di Rumah Sakit Cakra Husada. Dengan demikian, ruang sosial keagamaan umat Hindu berfungsi sebagai ruang simbolis, yaitu ruang gaya hidup keagamaan. Ruang kelompok-kelompok status yang ditandai dengan beraneka ragam gaya hidup keagamaan, seperti didemonstrasikan "pertarungan modal dalam kontestasi elite lokal" (Bab III).

Pertarungan modal dalam kontestasi itu sesungguhnya merupakan gambaran tentang pergulatan simbolis memperebutkan persepsi tentang semesta keberagamaan umat Hindu di Kabupaten Klaten. Baik representasi individual maupun kolektif bertujuan memperlihatkan dan memberikan bentuk pada realitas keberagamaan. Jika dipahami berdasarkan Dramaturgi (Erving Goffman), maka representasi individual merupakan strategi presentasi diri bertujuan merekayasa 'citra diri'. Strategi ini menunjukkan, keberagamaan umat Hindu di Kabupaten Klaten adalah panggung kontestasi. Panggung pementasan elite lokal mengekspresikan diri, seperti mendemonstrasikan kompetensi posisi-posisi sosial superior dan mengumbar kesan keruhanian. Elite lokal pun menampilkan dan menampilkan diri religius dan spiritual serta fasih mengurai pesan teologis dan humanis disertai dengan gelar keturunan dan pendidikan.

Hanya saja kontestasi elite lokal tidak hanya mempertaruhkan 'citra diri', tetapi juga menurut Bourdieu melibatkan 'citra posisi sosial di ruang



sosial' karena modal ekonomi atau modal kultural adalah modal simbolis. Artinya, persaingan berebut posisi-posisi sosial dan mempertahankan citra posisi sosial di ruang sosial adalah pergulatan simbolis, karena itu keberagaman umat Hindu adalah arena kontestasi. Arena pertarungan elite lokal dengan menampilkan pesona posisi sosial superior berdasarkan besaran modal dan struktur modal yang mereka miliki. Melalui modal simbolis inilah mereka dikenal dan diakui sesuai dengan kategori persepsi yang berlaku dalam keberagaman. Mereka pun menampilkan kesuksesan yang pernah dicapai dan yang akan dicapai untuk merebut posisi-posisi kekuasaan dalam rangka menguatkan relasi-relasi kekuasaan. Artinya, relasi kekuasaan simbolis cenderung mereproduksi dan memperkuat relasi-relasi kekuasaan yang membentuk dan melegitimasi ruang sosial.

Tampaklah agama yang bermula dari wahyu kemudian, berubah menjadi beragam bahasa melibatkan diri dalam pembentukan pandangan-zaman dan ruang-ruang peradaban. Ketika semakin dalam merasuk ke dalam dunia-manusia, agama pun melibatkan diri dalam pembentukan pandangan-dunia dan ruang-ruang sosial, bahkan larut dan luruh dalam relasi sosial. Mudah-mudahan konsepsi tentang ruang sosial dan relasi yang menyertainya dapat menjadi kunci untuk membuka pintu masuk ke dalam 'arena' Kontestasi Elite Lokal dan Keberagaman umat Hindu. Hindu adalah agama

berwajah Dharma. Wajah yang tidak mudah dikenali dan diakui karena tersembunyi di balik tradisi dan tersimpan di dalam adat istiadat masyarakat pemeluknya. "Dharma" merupakan kata yang merujuk beraneka kondisi alam, situasi sosial, dan suasana budaya sehingga menjadi dasar komitmen, cara melakukan, dan tujuan tindakan. Meskipun *catur purusa artha* membungkusnya rapat-rapat, tetapi tidak menyembunyikan kategori persepsi keagamaan karena Danu Pitoyo membukannya dalam paradigma Sosiologi Agama. Berdasarkan tradisi keilmuan ini agama diformulasikan terdiri atas dogma agama, ritual agama, moral agama, dan lembaga agama.

Formulasi agama tersebut tidak jauh berbeda dengan tiga pilar utama agama Hindu, *tri jnana sandhi: Tattwa, Susila, dan Acara*. Pilar penyangga arena kontestasi, entah batasan konstruksi visi, persepsi, dan apresiasi ataupun posisi dan relasi elite; entah rekayasa citra diri ataupun tebar pesona citra posisi sosial. Dalam kontestasi memang pesan-pesan kekuasaan terdistribusikan melalui kesan posisi ("pencitraan") karena cara-cara pemaksaan cenderung mengubah konstestasi menjadi pertikaian atau pertentangan. Upaya menguasai posisi sosial dan mempertahankan citra posisi sosial melalui tebar pesona (pergulatan simbolis) membuat posisi sosial semakin memesonakan. Justru pesona posisi sosial menjadi pesona buku ini karena kontestasi elite bermula dari pesona posisi sosial di ruang sosial. Bila Anda terpesona, saya pun bersyukur dan dengan

gembira mengucapkan, “Selamat mengikuti kontestasi, semoga menjadi pemegang: menguasai diri-sendiri di ruang sosial”.

Denpasar, 30 Januari 2020

## SAMBUTAN

**Prof. Dr IBG Yudha Triguna, MS**  
Guru Besar Sosiologi Agama  
Universitas Hindu Indonesia

*Om Swastyastu*

Pertama-tama saya ingin mengucapkan selamat kepada Dhanu Pitoyo karena telah menerbitkan buku berjudul “Kontestasi Elite Lokal: Studi Umat Hindu di Kabupaten Klaten”. Buku ini adalah hasil dari penelitian disertasi doktoral tentang umat Hindu di Klaten yang telah dipertahankan di depan sidang terbuka. Memang tidak banyak yang memusatkan perhatian terhadap studi-studi Hindu di Indonesia, jika pun ada, itu dikerjakan oleh para peneliti asing. Ketika ada umat Hindu yang berani melakukan studi tentang umat Hindu, tentu ini adalah upaya yang perlu diapresiasi, terlepas memiliki kelemahan-kelemahan teoritik dan metodologis.

Seperti kita ketahui bersama bahwa eksistensi umat Hindu pasca kemerdekaan mengalami dinamika baik secara internal maupun eksternal. Secara internal



mereka dihadapkan pada persoalan perumusan identitas Kehinduan khususnya umat Hindu di luar Bali. Di tengah upaya merumuskan identitas kulturalnya, mereka juga dihadapkan pada tantangan eksternal yakni hidup di tengah-tengah agama mayoritas. Meski dihadapkan pada dinamika internal dan eksternal, umat Hindu di luar Bali masih tetap mempertahankan eksistensinya.

Buku yang ditulis oleh Dhanu Pitoyo ini tidak jauh dari pembahasan tentang dinamika itu. Khususnya dinamika yang bersifat internal. Dinamika umat Hindu secara internal ini dilukiskan sebagai bentuk kontestasi elite dalam upaya memperebutkan peran-peran sosial, ekonomi dan kultural. Kontestasi ini berlangsung dalam arena sosial dan kultural umat Hindu di Kabupaten Klaten.

Di sini Dhanu Pitoyo berupaya memotret peristiwa-peristiwa keumatan yang berhubungan dengan kontestasi elite. Data yang ditampilkan juga merupakan pengalamannya ketika di Klaten. Meskipun sebenarnya, kajian ini penuh dengan penilaian yang masih kuat nuansa subyektifitas— karena memang peneliti sendiri adalah bagian dari umat Hindu di Klaten. Namun keberaniannya untuk berupaya memetakan adanya kontestasi elit di internal umat Hindu Klaten patut diapresiasi. Ini adalah kerja akademik yang cukup menyita waktu dan perhatian.

Saya berharap kajian dan studi tentang Hindu di Indonesia semakin bergairah dengan terbitnya

buku ini. Setidaknya, generasi muda Hindu berani melakukan studi, pemetaan, bahkan kritik terhadap dirinya sendiri, sehingga kita bisa benar-benar obyektif melihat persoalan keumatan selama ini. Teriring doa, semoga buku ini memberikan manfaat positif bagi umat Hindu secara umum dan khalayak akademik secara khusus. Demikian sambutan ini, semoga karya-karya lainnya segera terbit.

*Om Santih, Santih, Santih Om*

## PENGANTAR PENULIS

*Om Swastyastu,  
Semoga Pikiran yang Baik datang dari Segala Penjuru*

Puja dan puji saya haturkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam *prabhawa-Nya* sebagai Dewi Saraswati, pencipta dan penguasa ilmu pengetahuan yang mahautama bagi umat manusia. Atas anugerah dan karunia yang telah dilimpahkan, akhirnya saya berhasil menyelesaikan penelitian ini dan bisa diterbitkan dalam bentuk buku ilmiah populer.

Keinginan melakukan penelitian tentang umat Hindu di Kabupaten Klaten dalam bingkai pendekatan sosiologis berawal dari upaya melihat persoalan-persoalan dinamika keumatan dalam sudut pandang yang lebih akademik. Di situ penulis ditantang untuk terus berjarak dengan obyek penelitian—padahal penulis sendiri adalah salah satu bagian dari

masyarakat umat Hindu yang lama hidup di Klaten.

Selain itu, selama ini pemetaan tentang dinamika sosial dan kultural umat Hindu di luar Bali khususnya di Jawa hanya menjadi perhatian peneliti-peneliti asing, sementara di kalangan umat Hindu sendiri disibukkan dengan riset-riset yang bernuansa teologis untuk kepentingan memperkuat keimanan—terlepas dari upaya terus menerus mengafirmasi identitas Kehinduan pasca kemerdekaan. Berangkat dari situasi tersebut, begitu juga iklim akademik di mana penulis banyak belajar dan dibesarkan, sangat mendorong untuk melakukan riset tentang ‘diri kita sendiri’ yang menjadi bagian dari dinamika umat Hindu Jawa khususnya di Kabupaten Klaten.

Dalam penyusunan buku ini, termasuk substansi di dalamnya, pasti terdapat beberapa kekurangan dan kelemahan, baik dari sisi bahasa, pemetaan, perspektif—dan yang sangat susah dilakukan adalah terus menjaga jarak dengan obyek penelitian. Maka dari itu, kehadiran buku ini hanyalah awal dari upaya penulis untuk terus-menerus memosisikan diri sebagai “observer” tentang kehidupan umat Hindu di Jawa. Masih banyak data dan peristiwa kehidupan umat Hindu di Jawa yang belum sempat ditulis dalam bentuk penelitian yang lebih serius. Padahal, riset itu penting untuk kita selalu bersikap obyektif dalam melihat persoalan-persoalan keumatan. Dengan begitu, niscaya kita lebih tenang dalam melihat problem sosial keumatan khususnya di Klaten.

Penulis sangat menyadari, dalam proses



penelitian dan penyusunan buku ini, banyak pihak yang sangat berperan memberikan bimbingan, arahan, bahkan kritik yang membangun. Selain itu, tidak sedikit juga rekan dan narasumber yang sudah meluangkan waktu untuk diwawancarai untuk kepentingan penelitian ini. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada mereka yang tidak bisa disebut satu persatu. Sumbangan dan dukungan mereka sangat membantu lahirnya buku ini. Begitu juga dengan para guru, saya ucapkan banyak terimakasih karena telah sabar membimbing dan mengarahkan saya dalam proses penelitian ini. Bahkan memberikan saya referensi-referensi teoritik dalam melihat data-data lapangan.

Teriring doa, penulis berharap buku ini bisa bermanfaat baik untuk studi-studi sosiologis tentang umat Hindu Jawa, dan untuk masyarakat secara umum. Jika ada hal-hal yang kurang berkenan terhadap isi dari buku ini, penulis mengucapkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya. Pepatah mengatakan, tiada gading yang tak retak, begitu pula buku ini. Mengakhiri pengantar ini, penulis tutup dengan mengucapkan paramasanthi.

*Om santih, santih, santih Om*

Palangkaraya, Januari 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

Prolog .....	v
Sambutan .....	xiii
Pengantar Penulis .....	xvi
Daftar Isi .....	xix

### BAB I

#### SUARA DARI DALAM:

#### Pluralitas Kelembagaan Umat Hindu dan

Dinamikanya .....	1
-------------------	---

### BAB II

#### UMAT HINDU DI KABUPATEN KLATEN: Sebuah

Gambaran Umum .....	21
---------------------	----

2.1 Deskripsi Kabupaten Klaten.....	21
-------------------------------------	----

2.1.1 Geografis dan Pemerintahan .....	21
--	----

2.1.2 Kependudukan .....	23
--------------------------	----

2.1.3 Agama dan Sosial Budaya.....	25
------------------------------------	----

2.2 Perkembangan Agama Hindu di Kabupaten	
---	--

Klaten.....	26
-------------	----

2.3 Keberagaman Umat Hindu di Kabupaten	
---	--

Klaten.....	34
-------------	----

2.3.1 Dogma Agama .....	34
-------------------------	----

2.3.2 Ritual Agama .....	38
--------------------------	----

2.3.3 Moral Agama .....	41
-------------------------	----

2.3.4 Lembaga Agama.....	42
--------------------------	----

2.4 Elite Lokal Keberagamaan Umat Hindu .....	44
2.4.1 SN, STHD Klaten .....	45
2.4.2 HW, PHDI Kab. Klaten.....	52
2.4.3 SY, Penyelenggara Bimas Kab. Klaten ...	55
2.4.4 IW, RS. Cakra Husada .....	57

### **BAB III**

PERTARUNGAN MODAL DALAM KONTESTASI ELITE LOKAL KEBERAGAMAAN UMAT HINDU DI KABUPATEN KLATEN .....	61
3.1 Modal Kultural .....	61
3.2 Modal Sosial.....	65
3.3 Modal Ekonomi.....	68
3.4 Modal Simbolik .....	73

### **BAB IV**

BENTUK KONTESTASI ELITE LOKAL DALAM KEBERAGAMAAN UMAT HINDU DI KABUPATEN KLATEN .....	93
4.1 Dalam Dogma.....	93
4.2 Dalam Ritual .....	99
4.2.1 Upakara.....	100
4.2.2 Pelaksanaan Ritual .....	105
4.3 Dalam Moral (Susila/Etika) .....	117
4.4 Dalam Lembaga .....	128
4.4.1 Seminar .....	132
4.4.2 Beasiswa .....	138
4.4.3 Kepemudaan dan Pasraman.....	142
4.4.4 Dharma Shanti .....	145

### **BAB V**

IMPLIKASI KONTESTASI ELITE LOKAL TERHADAP KEBERAGAMAAN UMAT HINDU DI KABUPATEN KLATEN .....	153
5.1 Deligitimasi Institusi.....	153
5.1.1 Unsur Pengajaran dan Pelayanan.....	156
5.1.2 Unsur Pimpinan Dan Kekuasaan .....	159
5.1.3 Disiplin Keagamaan .....	165
5.2 Kemerosotan Jumlah Pemeluk Umat Hindu .....	172
Daftar Pustaka .....	193
Indeks.....	203
Tentang Penulis.....	205



## BAB I

# SUARA DARI DALAM: Pluralitas Kelembagaan Umat Hindu dan Dinamikanya

*Hinduism's future in Java will depend not just upon Hindus, but upon the broader consolidation of a plural civil society. But changes in society are not all that is required.*

**Robert W. Hefner**

**(Dikutip dari buku *Hinduism in Modern Indonesia*)**

**PROBLEM** yang dihadapi seorang peneliti ketika berhadapan dengan obyek penelitian adalah membuat suatu jarak - subyek dan obyek. Termasuk dalam studi-studi agama. Apalagi yang diteliti adalah bagian dari si peneliti itu sendiri. Dalam kajian terhadap agama, obyektifikasi tidak hanya dilakukan kepada pihak lain, tetapi juga kepada diri sendiri. Setiap manusia memiliki keterlibatan dengan aspek keagamaan, termasuk dalam lembaga keagamaan baik dalam kontinum positif hingga negatif dengan mengambil komitmen terhadap agama tertentu

sampai menolaknya sama sekali. Sebagaimana disampaikan Permata (2000: 13) untuk benar-benar mampu melakukan obyektifikasi terhadap kesadaran diri sendiri, tentu tidak hanya memerlukan keriusan usaha, melainkan latihan dan ketekunan.

Bisa dikatakan, setiap usaha menjadikan agama dan umat beragama sebagai obyek kajian selalu memiliki resiko berhadapan dengan reaksi para penganutnya, sekaligus si pengkaji yang kelebihan 'dosis' subyektifitas. Di sinilah saya lihat problem tersebut, termasuk ketika memutuskan untuk melakukan studi tentang umat Hindu di Kabupaten Klaten. Meski demikian, saya mencoba menggunakan teori-teori sosiologis yang relevan untuk mengurangi 'kadar' subyektifitas atas pengamatan dan analisa saya tentang obyek yang saya teliti, terutama tentang dinamika dan kontestasi elite lokal dalam keberagamaan umat Hindu di Klaten.

-----

Kabupaten Klaten memiliki jumlah pemeluk agama Hindu terbesar diantara kabupaten lain yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Jumlah pemeluk agama Hindu di Kabupaten Klaten tercatat 100.902 Jiwa. Sedangkan Kabupaten Boyolali 55.912 Jiwa, Kabupaten Sukoharjo 1.981 Jiwa, Kabupaten Karanganyar 60.969 Jiwa, Kabupaten Wonogiri 339 Jiwa, Kabupaten Sragen 23.257 Jiwa, Kota Surakarta (Solo) 1.981 Jiwa (data Bimas Hindu Jawa Tengah

2012). Klaten memiliki jumlah pemeluk agama Hindu terbanyak diantara kabupaten-kabupaten di wilayah eks Karisidenan Surakarta (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, Klaten) sehingga geliat keberagamaan Hindu di Kabupaten Klaten lebih terlihat dibanding kabupaten lain, bahkan di wilayah Provinsi Jawa Tengah (Data umat Hindu tiap Kabupaten menurut Bimas Hindu Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah).

Banyaknya umat Hindu di Kabupaten Klaten memicu lahirnya berbagai lembaga keagamaan Hindu. Tiap-tiap lembaga memiliki tugas pokok, fungsi dan pembagian kerja yang telah diatur dalam anggaran dasar anggaran rumah tangga (AD/ART) kelembagaan masing-masing dan memiliki sasaran yang sama, yaitu Umat Hindu di Kabupaten Klaten pada Khususnya dan umat Hindu Indonesia pada umumnya.

Lembaga keagamaan Hindu yang berada di Kabupaten Klaten di antaranya; 1) Parisadha Hindu Dharma Indonesia Kabupaten Klaten/PHDI, 2) Sekolah Tinggi Hindu Dharma/STHD, 3) Penyelenggara Bimbingan Masyarakat Hindu/GARABIMAS, dan 4) Rumah Sakit Cakra Husada/RS.Cakra). Lembaga tersebut tidaklah luput dengan nuansa kontestasi wacana oleh elite-elitenya. Tiap-tiap lembaga Hindu ini nampak bersaing merebut perhatian dan pengakuan atas kinerja yang dilakukan pada umat Hindu di Kabupaten Klaten.

Kemunculan beberapa lembaga keagamaan



Hindu di Kabupaten Klaten akan mempermudah pemeluk agama Hindu dalam berbagai pelayanan sosial dan birokrasi. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan akan terjadi gesekan antar lembaga karena semakin banyak lembaga maka semakin besar pula peluang terjadinya gesekan antar pengendali lembaga. Hal tersebut terjadi karena upaya aktualisasi diri oleh pengendali lembaga.

Individu yang duduk dalam struktur kelembagaan sebagai pengendali lembaga sering melontarkan wacana bahwa yang terbaik adalah kinerja lembaganya dan jarang melihat kebaikan kinerja lembaga lain sejenis. Bahkan, perebutan umat binaan yang bernuansa ketidakterbukaanpun sering terjadi. Misalnya, Parisadha Hindu Dharma Indonesia Kabupaten Klaten menganggap STHD Klaten belum berkenan melibatkan umat Hindu Kabupaten Klaten dalam setiap kegiatannya. Kegiatan STHD Klaten sering dilaksanakan di luar Kabupaten Klaten sehingga PHDI Kabupaten Klaten merasa tidak ada ikatan emosional terhadap STHD. Akan tetapi anggapan PHDI terhadap STHD ini tidak mewakili anggapan semua umat Hindu di Kabupaten Klaten.

Aroma persaingan ini sudah terjadi sejak berkembangnya Agama Hindu formal pada 29 Maret 1967 yang ditandai dengan penyerahan calon penganut Hindu-Dharma kepada Parisada Hindu Dharma Indonesia cabang Yogyakarta di pelataran candi Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah oleh W. Hardjanto Projopangarso. Hal ini tersirat

dalam naskah pidatonya yang berjudul "*PIDATO PENJERAHAN TJALON PENGANUT HINDU-DHARMA*".

Hardjanto mengatakan momentum ini merupakan "*jebol-nya*" jalan buntu yang berbahaya. Dijelaskan oleh Hardjanto, yang menjadi salah satu titik permasalahan pada waktu itu adalah berlakunya ketetapan pemerintah Kabupaten Klaten yang berbunyi "*satu agama murni bagi tiap penduduk, diantara enam agama yang diakui pemerintah*" (Naskah Pidato, 29 Mei 1967 terlampir).

Dalam perkembangannya, jumlah umat Hindu di Kabupaten Klaten melonjak pesat, hingga pada 1970 berdirilah lembaga Hindu (Parisada Hindu Dharma Indonesia Kabupaten Klaten) yang di ketuai oleh SH. Soebardjo dan Parisada pada tingkat kecamatan di Kabupaten Klaten. Pada masa itu Soebardjo aktif dalam kegiatan pramuka dan salah satu pegawai di Radio Republik Indonesia yang berada di Kabupaten Klaten.

Tidak lama kemudian SH. Soebardjo diangkat sebagai pelaksana Bimas Hindu di Kabupaten Klaten. Ia dipandang berhasil dalam memimpin umat Hindu Kabupaten Klaten. Sebelum berakhir masa kepemimpinannya (1975), terjadi perselisihan pemahamanyang berujung pada keluarnya keputusan Jaksa Agung dan Kejaksaan Tinggi tentang aliran atau faham yang dilarang dan dianggap menyimpang oleh Masyarakat Denpasar dan Bali pada umumnya.

Salah satu keputusan Jaksa Agung dan Kejaksaan



Tinggi tersebut, dilarangnya aliran keagamaan dan kepercayaan Sanata Dharma Majapahit Pancasila (SADARMAPAN) yang berdiri sejak 15 Oktober 1973 (Litbang Keagamaan, 1998/1999:14). SADARMAPAN diketuai oleh W. Hardjanto Projopangarso yang notabene pendiri dan pemberi harapan kebuntuan keagamaan Hindu di Kabupaten Klaten.

Hal itu terjadi karena umat menganggap bahwa Soebardjolah yang melarang aliran dan kepercayaan SADARMAPAN berkembang di Klaten dan Jawa Tengah. Meskipun Soebardjo telah menjelaskan posisi beliau dalam birokrasi, namun sebagian umat terlanjur tidak percaya dan masih mengikuti aliran SADARMAPAN meskipun secara diam-diam. Pengikut SADARMAPAN selalu taat dengan ajaran yang diberikan oleh pendirinya dan masih mengakar hingga sekarang.

Pada masa itu problematik yang dihadapi oleh umat Hindu di Kabupaten Klaten belum serumit sekarang. Artinya, masih lebih mudah menyatukan kebebasan seorang cendekiawan dengan otoritas seorang penguasa walaupun ada ketegangan secara esensial, namun masih dalam batas kewajaran. Ketegangan yang terjadi dalam sejarah semua agama dan filsafat terwakili oleh golongan "pemikir bebas" yang berhadapan dengan penguasa yang mempertahankan institusi, baik situasi politik maupun keagamaan (Riyanto, 2009 : 33).

Setiap penguasa (baik politik maupun keagamaan), cenderung mempertahankan kebijakan

demokrasi membela institusinya dan bisa jadi itulah yang dilakukan SH. Soebardjo untuk membela institusi Hindu pada waktu itu. Akan tetapi pada masa sekarang nampaknya yang dibutuhkan adalah suatu hubungan dialog yang terbuka untuk melakukan wacana antarintelektual dan penguasa. Diperlukan ruang bebas dan terbuka. Apabila wacana yang bebas dan kritis dilarang dan ditakuti, para intelektual akan kehilangan status dan perannya yang azasi dalam masyarakat.

Penguasa akan memperoleh "buruh pikir" yang loyal, tapi sangat dirugikan karena ketidakadaannya partner dialog yang kreatif dan kritis. Wacana kritis sangat diperlukan, khususnya dalam melakukan koreksi apabila terjadi penyelewengan dan penyalahgunaan kekuasaan (Berger dan Luckman, 2012:24).

Penyelewengan dan penyalahgunaan kekuasaan tentu bukan semata-mata karena manusianya. Akan tetapi kultur juga memberikan dorongan terjadinya penyelewengan dan penyalahgunaan kekuasaan. Pemimpin, bagi orang Jawa selalu memosisikan diri sekaligus diposisikan sebagai panutan dan tempat perlindungan bagi yang dipimpin (dikuasai).

Masyarakat Jawa menganggap pemimpin adalah orang yang mendapatkan "wahyu" atau utusan Tuhan. Sehingga ia selalu berusaha untuk tampil yang terbaik dan termulia dihadapan masyarakat, terutama masalah ekonomi (Kayam dalam Triguna, 2003). Akan tetapi anggapan seperti



Di Jawa, khususnya di Klaten, pejuang keagamaan dari agama Hindu bisa dikatakan hampir tidak ada. Menurut pengamatan peneliti, hal tersebut sangat terkait dengan problem-problem mentalitet. Kuantitas yang kecil menyebabkan kemiskinan pergaulan dalam masyarakat mayoritas dan plural. Semestinya, umat Hindu yang kecil dan minoritas ini dibekali dengan kemampuan-kemampuan dialektika, retorika tentang keimanan Hindu, strategi-strategi behaviorisme—yang tentunya untuk melaksanakan program ini diperlukan riset khusus—untuk menunjukkan eksistensinya secara sejuk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aidit, DN.1964. *Tentang Marxisme*, Djakarta, Akademi Ilmu Sosial Aliarcham.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Barker, Chris. 2005. *Culture Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Berger, Peter L, 1967, *Sacred Canopy*, Garden City, NY, Doubleday-Anchor
- \_\_\_\_\_. 1967. *The Capitalist Revolution: Fifty Propositions About Prosperity, Equality, and Liberty*. New York: Basic Books, Inc.
- \_\_\_\_\_. 1979. *The Heretical Imperative*. New York: Anchor Press/Doubleday.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (Terjemahan: *The Sacred Canopy*), Jakarta: Pustaka LP3ES.
- \_\_\_\_\_, 2005, *Piramida Kurban Manusia: etika politik dan perubahan sosial*, Jakarta, LP3ES
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. 2012. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: risalah tentang Sosiologi*

- Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Bertens, K. 2002. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Perspektif Etika Baru: 55 Esai tentang Masalah Aktual*. Yogyakarta: Kanisius.
- Black, James A. dan Dean J. Champion. 2001. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Bogdan, H.R dan Biklen S.K. 1982. *Qualitative Reseach for Education, An Introduction to Theory and Mothods*. Boston: Allyn anda Bacon Inc.
- Bourdieu, Pierre, 1998, *Dominasi Maskulin*, Yogyakarta, Jalasutra
- Bourdieu, Pierre, 1988, - *Homo Academicus* California Stanford University Press, (E-Books)
- Bourdieu, Pierre - Richard Jenkins, 1992, *Key Sociologists*, California Stanford University Press, (E-Books)
- Bourdieu, Pierre, Hans Haacke(1995) - *Free Exchange*, California Stanford University Press, (E-Books)
- Bourdieu, Pierre ,1998 - *On Television* California Stanford University Press, (E-Books)
- Bungin, Burhan. 2003, *Anlisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Dewey, John, 1933, *Reflektif Practice, Social Consequences of religious Commitment*, Journal for the

- Scientific study or religion
- Durkheim, Emile. 1976. *The Elementary Forms of the Religion Life*, terjemahan oleh Joseph Ward Swaim. Durkheim, Emile. 2003. *Sejarah Agama (The Elementary Forms of the Religious Life)*. Yogyakarta: IRCiSoD London, George Allen and Unwim, Ltd.
- Faisal, Sanapiah. 2001. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Fathroni, Abdurrahmat. 2006. *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Foucoult, Michael, 1978, *The History of Sexuality (Intriduction)*, New York. Panteon Books (E-Books)
- Foucoult, Michael, 1985, *The History of Sexuality II (The Use Pleasure)*, New York. Panteon Books (E-Books)
- Foucoult, Michael, 1986, *The History of Sexuality III (The Care Of The Self)*, New York. Panteon Books (E-Books)
- Fiel, John. 2010. *Modal Sosial*, Bantul, Kreasi Wacana
- Geertz, Clifford, 1973. *The Interpretation of Culture*, New York, Basic Books
- Giddens, Anthony. 2005. *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas* (penterjemah: Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Teori Strukturasi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hardiman, F. Budi. 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang*



- Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Filsafat Fragmentaris: Deskripsi, Kritik, dan Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 2009a. *Kritik Ideologi*. Yogyakarta : Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 2009b. *Demokrasi Deliberatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 2009c. *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardjana. A.M. 2005. *Agama, Religiusitas, dan Spiritualitas*. Bandung: Tarsito.
- Jenkins, Richard, 2010, *Membaca pemikiran Pierre Bourdieu*. Bantul, Kreasi Wacana
- Kerlinger, N. Fred. 2004. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kleden, Ignas. 1987. *Masalah Kemiskinan Sosial-Budaya di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Hadiz, Vedi. R dan Dhakidae, Daniel, 2006, *Ilmu sosial dan kekuasaan di Indonesia*. Jakarta, Menara Gracia.
- Hoge, Dean, 1974. *Commitment on Campus*, Philadelphia, Westminster Press.
- Hoge, Dean dan de Zulueta, Ernesto, 1985. *Saliance as a condition for various Social Consequences of religious Commitment*, Journal for the Scientific study or religion.
- Hillway, 1956, Tyrus "Introduction to research. Boston:

- Houghton Mifflin Company,
- Kaelan, MS, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, Yogyakarta, Paradigma
- \_\_\_\_\_, 2009, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, Yogyakarta, Paradigma
- Kholiludin, Edi, 2009, *Kuasa Negara Atas Agama*. Jakarta. Media Group.
- Leege, David C. dan Kellstedt, Lyman A, 2006. *Agama dalam Politik Amerika, Jakarta, Kedubes Amerika dan Obor. Luxemburg, Sprachengesetz. 1984". Language Arts & Disciplines , Hoffmann, Fernand*
- Lovell, Terry, (2007)- *(Mis)recognition, Social Inequality and Social Justice\_Nancy Fraser and Pierre Bourdieu*
- Mangunwijaya, Y.B. 1992. *Ragamwidya: Religiositas Hal-Hal Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius.
- Miles & Huberman. A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Narbuko, Chalid. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution, S. 1988. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.



- Nawawi, H. Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Niel, Robert Van. 2009. *Munculnya Elite Modern Indonesia*. Bogor, Pustaka Jaya
- Nurhasim, Moch, 2005, *Konflik antar Elite Politik Lokal*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Nottingham, Elizabeth K. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.
- Nottingham, Elizabeth K. 1985, *agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi*, Jakarta, Rajawali.
- Pals, Daniel L. 2006, *Dekonstruksi Kebenaran: kritik tujuh teori Agama*, Yogyakarta, IRCiSod
- Qodir, Zuly, 2001. *Agama Dalam Bayang-Bayang Kekuasaan*. Jakarta, Rajawali
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2005, *Sastra dan Cultur Studies*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Rey, Terry. 2007. *Bourdieu on Religion, Imposing Faith and Legitimacy*. London: Equinox
- Ricoeur, Paul. 2006. *Hermeneutika Ilmu Sosial*, Yogyakarta < Kreasi Wacana
- Ritzer, George. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Teori Sosial Posmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Ritzer, George & Goodman, Douglas J. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Riyanto, Geger. 2009. *Peter L Berger. Perspektif Metateori Pemikiran*, Jakarta.LP3ES
- Robertson, Roland (Ed.). 1986. *Sosiologi Agama*, Jakarta, Aksara Persada Offset
- \_\_\_\_\_. 1998. *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- Roof, Wade Clark, dan McKinney, William, 1987. *American Mainline religion*. New Brunswick, NJ, Rutgers University Press.
- Runciman, David, 2012, *Politik Muka Dua*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Salim, Agus. 2006. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Stalin, J.W. 1955, *Materialisme dialektik dan histori*, Djakarta, Jajasan "pembaruan".
- Sirait, Arifudin, 2012, *Agama Nelayan*.Jogjakarta. Pustaka Pelajar.
- Subagyo, 1999 *Metodelogi Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Sudikan, 1989, *Reserch n method*, Jakarta Gramedia
- Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soetrisno & SRDm Rita Hanafie. 2007. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sugandi, Yulia, 2002 *Rekonstruksi Sosiologi Humanis menuju Praksis*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.



- Sugiarto, 2009, *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan dan Informasi*, Yogyakarta, Graha Ilmu
- Sukayasa, I Wayan, 2011. *Orasi Ilmiah: Kembali ke Spirit Hindu Indonesia*, , Denpasar, Universitas Hindu Indonesia.
- Sukidin, Basrowi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Surabaya, Insan Cendekia
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2001. **Metodologi Penelitian Sosial-Agama**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto (Ed.). 2004. *Hermeneutika Pascakolonial-Soal Identitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, Budi, 2003. *Identitas dan Postkolonialitas di Indonesia*, Yogyakarta , Kanisius.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah (Ed.). 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media.
- Stark, Rodney dan Bainbridge, William Sims, 1985. *The Future of Religion*, Berkeley, University of California Press

- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 1990. "Munculnya Kelas Baru dan Dewangsanisasi Transformasi Ekonomi dan Perubahan Sosial di Bali". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- \_\_\_\_\_. 1997. "Pengaruh Mobilitas Kelas dan Konflik Terhadap Penafsiran Kembali Simbolisme Masyarakat Hindu di Bali". Disertasi – tidak dipublikasikan. Bandung: Universitas Padjajaran.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Perubahan Karakter dan Penurunan Social Capital Masyarakat Bali*. Orasi Ilmiah dalam rangka Dies Natalis 41 dan Wisuda 29 Universitas Hindu Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Strategi Hindu*. Jakarta: Pustaka Jurnal Keluarga.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha dan Jaya Kumara, I Gede, 2003, *Kliping Agama dan Sosial*, , Denpasar, UNHI
- \_\_\_\_\_. 2003, *Kliping Agama dan Masyarakat 2*, Denpasar UNHI
- Turner, Brian S. 2003. *Agama & Teori Sosial*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- .Tilaar, A.R. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Gramedia Midiasarana Indonesia.

- Veeger, K.J, 1990. *Realitas Sosial*, Jakarta Gramedia Pustaka Utama
- Weber, Max. 2002. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- \_\_\_\_\_.2007. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*.Yogjakarta: Jajak.
- W.Gulo,2000, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia
- Wildavsky, Aaron, 1987. *Choosing Preferences by Constructing Institution: A Cultural Teory of Preference Formation*. American Political Science Review , 81; 3-21
- Withney, John, 1960, *Social method Article., American Mainline religion*. New Brunswick, NJ, Rutgers University Press
- Woody, Geraldine R, 1927, *Ancestry Genealogi, American mainline, Stral like city*.
- Yusron, 2009, *Elite Lokal dan Civil Society:Kediri di Tengah Demokrasi*, Jakarta. LP3ES.
- Zoetmulder, P.J. 2000. *Kamus Jawa Kuno - Indonesia Volume I & II*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jurnal Penelitian. 2010, *Sejarah dan Nilai tradisional*, Denpasar, Balai Pelestarian Sejarah.
- Jurnal Kampus, 2010, *Dharma Smrti*, Denpasar, UNHI

## INDEKS

- |   |                                  |
|---|----------------------------------|
| <b>B</b>  | <b>G</b>                         |
| Berger 7, 9, 12, 181, 193, 199                  | Geertz 150, 195                  |
| Bertens 117, 118, 121, 194                      | <b>H</b>                         |
| Bourdieu 61, 65, 66, 68, 73, 194, 196, 197, 198 | Hadiz 9, 196                     |
| Budiardjo 60, 76, 151                           | Hardjana 34, 120, 128, 129, 196  |
| <b>C</b>  | Haviland 119                     |
| Coleman 68                                      | Hendropuspito 154, 155, 182, 186 |
| <b>D</b>  | Hoge 10, 196                     |
| Dasgupta 118                                    | <b>I</b>                         |
| Depdiknas 93, 117                               | Ishomudin 131                    |
| de Zulueta 196                                  | <b>J</b>                         |
| Dhakidae 9, 196                                 | Joko Sularso 8, 29, 46, 157      |
| Dharmasmrti 27                                  | <b>K</b>                         |
| Durkheim 118, 195                               | Kahmad 119, 120                  |
| <b>F</b>  | Kayam 7                          |
| Fukuyama 68                                     | Kholiludin 13, 197               |



# Kontestasi Elite Lokal

Studi Umat Hindu  
di Kabupaten Klaten

Terdapat banyak alasan mengapa keberagaman umat Hindu di Kabupaten Klaten menjadi bahasan ilmu sosial yang menarik. Salah satunya dikarenakan perkumpulan-perkumpulan, organisasi-organisasi yang bernafaskan agama Hindu marak berkembang dan lebih besar peminatnya dibandingkan dengan aktifitas dalam organisasi sukarela, yang secara otomatis memunculkan elite-elite lokal pada setiap lembaga. Kajian ini membahas tentang kontestasi elite lokal dalam keberagaman umat Hindu di Klaten.

SARWA  
TATTWA  
PUSTAKA



ISBN 978-623-92742-4-5



9 786239 274245